

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM DI KELOMPOK A TK ABA DEKSO

ABILITY TO RECOGNIZE PATTERNS THROUGH STRINGING ACTIVITIES USING NATURAL MATERIALS IN A TK ABA DEKSO

Oleh: Ayunda Maharani, PAUD FIP UNY
Ayundamaharani55@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam di Kelompok A TK ABA Dekso. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan indikator memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan: a) kriteria warna Pra Siklus adalah 44,56%, Siklus I 86,95%, dan Siklus II 95,45%, b) kriteria bentuk Pra Siklus adalah 46%, Siklus I 89,77%, dan Siklus II 98,5%, c) kriteria ukuran Pra Siklus adalah 41%, Siklus I 75%, dan Siklus II 91,67%. Pada indikator memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan: a) kriteria warna Pra Siklus adalah 39,13%, Siklus I 59,09%, dan Siklus II 89,13%, b) kriteria bentuk Pra Siklus adalah 41,30%, Siklus I 62,5%, dan Siklus II 90,27%, c) kriteria ukuran Pra Siklus adalah 36,45%, Siklus I 55,43%, dan Siklus II 88,15%.

Kata kunci: mengenal pola, meronce bahan alam, anak kelompok A

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize patterns through stringing activities using natural materials in Group A TK ABA Dekso. The type of research is collaborative classroom action research conducted in two cycles. Methods of data collection is observation. The results showed an increase in indicator predicting the next sequence of patterns (AB-AB) based on: a) pre-cycle color criteria is 44.56%, the first cycle 86.95%, and the second cycle 95.45%, b) pre-cycle form criteria is 46%, the first cycle 89.77%, and the second 98.5%, c) pre-cycle size criteria is 41%, the first cycle 75%, and the second cycle 91.67%. In the indicator predicting the next sequence of patterns (ABC-ABC) based on: a) pre-cycle color criteria is 39.13%, the first cycle 59.09%, and the second cycle 89.13%, b) pre-cycle form criteria is 41.30 %, the first cycle 62.5% and the second cycle 90.27%, c) pre-cycle size criteria is 36.45%, the first cycle 55.43% and the second cycle 88.15%..

Keywords: recognize the pattern, stringing by natural materials, group A of the children

PENDAHULUAN

Anak usia dini bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, anak usia dini adalah masa dimana mereka lebih mengeksplorasi diri untuk menemukan sesuatu yang baru dan dijadikan sebagai pengalaman. Menurut Naeyc (dalam Yuliani N. Sujiono, 2011: 6) anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meletakkan pondasi awal pembentukan karakter pada anak. Salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat

sampai enam tahun adalah Taman Kanak-kanak. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa: Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Masa prasekolah merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan anak (Dwi

Yulianti, 2010: 3). Salah satu kemampuan yang perlu distimulasi sejak dini adalah kemampuan kognitif. Piaget berpendapat perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga pengetahuan, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logis-matematis, dan pengetahuan social (Janice J. Beaty, 2013: 270).

Konsep dalam matematika untuk anak usia dini yang harus dipahami oleh anak salah satunya adalah tentang pola. Berdasarkan hasil observasi di Kelompok A TK ABA Dekso, pengenalan pola telah diajarkan guru sejak anak berada di Kelompok A. Pengenalan dimulai dari pola yang paling sederhana yaitu AB-AB dengan menggunakan metode bernyanyi, serta penugasan. Metode yang digunakan oleh guru ternyata belum sepenuhnya mencapai keberhasilan. Hal ini terlihat ketika guru mengajak anak bernyanyi sambil bertepuk tangan dengan pola AB-AB, hanya 40% anak yang mampu menirukan instruksi guru dengan baik, sedangkan anak yang lain masih terlihat kesulitan sehingga mengikuti arahan yang diberikan guru semampunya. Dalam pengerjaan lembar kerja anak pola AB-AB berdasarkan ukuran, ternyata masih banyak anak yang mengalami kesulitan, dari 20 anak hanya 8 anak yang sudah mampu mengenal pola AB-AB dengan baik, sedangkan anak yang lain ada yang belum selesai dan ada yang urutan polanya masih terbalik-balik.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun atau setara dengan anak TK Kelompok A dalam Permendiknas No. 137 Tahun 2014 seharusnya anak sudah dapat mengenal pola (misal AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya. Namun, kenyataan di lapangan anak-anak masih membutuhkan

bimbingan dalam mengerjakan tugas dan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan tersebut. Di TK ABA Dekso pada dasarnya guru dalam menyampaikan pengenalan pola pada anak sudah baik, namun perlu adanya pengembangan metode mengajar dan media pembelajaran yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengenalan pola pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bermain menggunakan benda konkret. Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 124) memaparkan bahwa melalui bermain anak belajar mengkonstruksi pengetahuan dengan berinteraksi dengan objek yang ada disekitarnya. Kegiatan bermain sambil belajar menggunakan benda konkret yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal pola adalah kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Hajar Pamadhi dan Sukardi (2010: 9.4-9.11) memaparkan bahwa melalui kegiatan meronce anak belajar warna, anak belajar bentuk, dan anak belajar pola. Bahan alam dipilih karena dekat dengan lingkungan anak dan mudah didapatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam di Kelompok A TK ABA Dekso Banjararum Kalibawang Kulon Progo. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu bagi siswa mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola sesuai tahap perkembangannya dan memotivasi belajar anak melalui suatu kegiatan yang menarik menggunakan benda konkret, bagi guru dapat dijadikan gambaran guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas untuk menstimulasi kemampuan anak mengenal

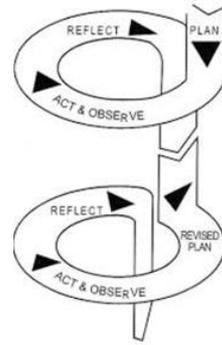
pola, dan bagi sekolah sebagai acuan dalam menciptakan kegiatan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak-anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010: 9) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara berkolaborasi antara guru kelas sebagai pengendali dalam proses pembelajaran dan peneliti bertugas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 21). Berikut ini merupakan gambar dari model Kemmis dan Taggart:



Keterangan:

Siklus I

1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II

1. Revisi Perencanaan I
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010:21)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini pada Bulan Januari sampai dengan Bulan Maret tahun 2017. Tempat penelitian di Kelompok A TK ABA Dekso yang beralamatkan di Dusun Sayangan, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah semua anak Kelompok A TK ABA Dekso yang berjumlah 26 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Sedangkan, objek penelitian ini adalah kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam.

Prosedur Penelitian

Setiap siklus dalam penelitian dilakukan dalam 4 tahap. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum melakukan sebuah penelitian, dalam penelitian tindakan kelas ini, berarti segala sesuatu yang

dibutuhkan selama kegiatan belajar mengajar.

Adapun perencanaan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. RPPH disusun peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan.
- b. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran.
- c. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi untuk anak.
- d. Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan dan perkembangan anak yang berupa foto.

2. Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat dan peneliti sebagai pengamat. Langkah-langkah dalam kegiatan meronce menggunakan bahan alam adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mempersiapkan alat meronce dan bahan alam sesuai dengan topik pembelajaran.
- b. Guru mengenalkan bahan alam yang akan digunakan untuk meronce.
- c. Guru mendemonstrasikan cara meronce menggunakan bahan alam dan menjelaskan urutan pola yang harus disusun anak.
- d. Guru bertanya pada anak pola apa yang harus disusun berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola.

e. Langkah berikutnya guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan untuk meronce.

f. Selanjutnya anak mulai meronce sesuai dengan urutan pola yang dijelaskan guru.

3. Observasi

Peneliti mengamati keterlibatan dan kemampuan anak saat proses pembelajaran mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Refleksi

Data yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, serta masalah yang muncul. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa daftar cek (*check list*). Wina Sanjaya (2011: 93) menyatakan bahwa *check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi.

Adapun kisi-kisi observasi terhadap kemampuan anak mengenal pola adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Mengenal Pola

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan mengenal pola	Mengenal pola AB-AB	Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (AB-AB) berdasarkan warna.
		Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (AB-AB) berdasarkan bentuk.
		Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (AB-AB) berdasarkan ukuran.
	Mengenal pola ABC-ABC	Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (ABC-ABC) berdasarkan warna.
		Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (ABC-ABC) berdasarkan bentuk.
		Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (ABC-ABC) berdasarkan ukuran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil lembar observasi mengenai hasil pembelajaran mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan

bahan alam. Analisis dilakukan pada setiap siklus dengan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Wina Sanjaya (2011:106) mengemukakan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Perhitungan data kuantitatif dihitung berdasarkan persentase yang diperoleh anak dalam satu kelas selama dilakukan penelitian berdasarkan lembar observasi yang telah digunakan.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini (Acep Yoni, 2010: 175-176), adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{jumlah kelompok} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif yaitu teknik menganalisis data dengan cara menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah memaknai data yang diperoleh dari perhitungan persentase skor kemampuan anak dalam satu kelas sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan acuan kualifikasi kemampuan anak. Adapun acuan kualifikasi kemampuan anak sebagai berikut (Acep Yoni, 2010: 175) :

Tabel 2. Kualifikasi Kemampuan Anak

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99 %	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan**

Sebelum diberi tindakan, dilakukan observasi/pengamatan terhadap kemampuan mengenal pola untuk mengetahui kondisi awal siswa. Berdasarkan hasil pengamatan masih banyak anak yang merasa kesulitan dalam mengenal pola, baik pola sederhana AB-AB, maupun pola yang lebih sulit yaitu ABC-ABC. Pengenalan pola oleh guru selama ini masih menggunakan LKA, hal ini merupakan salah satu faktor pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketika guru mengenalkan pola AB-AB dan ABC-ABC menggunakan LKA masih banyak anak yang membutuhkan bimbingan maupun terbalik-balik dalam mengurutkan pola. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh data kemampuan anak sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Kondisi Awal (Pra Siklus) Kemampuan Mengenal Pola

No.	Indikator	Pra Siklus	Kriteria
1	AB-AB warna	44,56%	Sedang
2	AB-AB bentuk	46%	Sedang
3	AB-AB ukuran	41%	Sedang
4	ABC-ABC warna	39,13%	Sedang
5	ABC-ABC bentuk	41,30%	Sedang
6	ABC-ABC ukuran	36,45%	Sedang

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan mengenal pola pada Pra Siklus masih dalam kriteria sedang 25-49,99%. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak Kelompok A.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas Siklus I dilakukan dalam 6 kali pertemuan dengan tema pekerjaan. Kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada Siklus I, yaitu kegiatan meronce donat, kegiatan meronce buah, kegiatan meronce replika rantai motor, kegiatan meronce replika roda, kegiatan meronce hiasan rambut, dan kegiatan meronce replika baju.

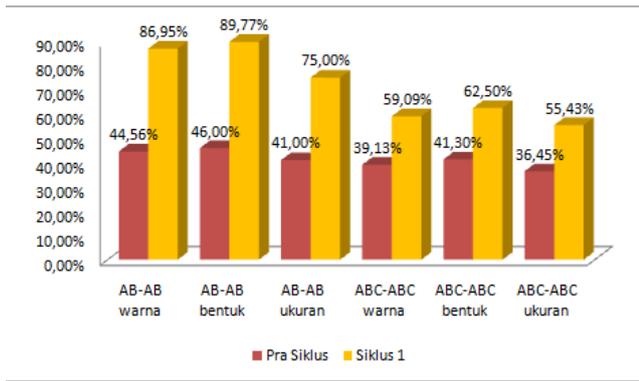
Saat melakukan tindakan pertama-tama guru menjelaskan bahan maupun alat yang digunakan untuk meronce. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan kegiatan meronce berdasarkan pola tertentu, lalu guru bertanya kepada anak urutan pola apa yang harus disusun berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola. Kemudian, guru membagikan alat dan bahan meronce kepada anak. Berikut hasil kemampuan mengenal pola pada Siklus I:

Tabel 4. Kemampuan Mengenal Pola Siklus I

Pertemuan	Indikator	Siklus 1	Kriteria
1	AB-AB ukuran	75%	Sangat tinggi
2	AB-AB bentuk	89,77%	Sangat tinggi
3	AB-AB warna	86,95%	Sangat tinggi
4	ABC-ABC warna	59,09%	Tinggi
5	ABC-ABC bentuk	62,5%	Tinggi
6	ABC-ABC ukuran	55%	Tinggi

Dengan kegiatan meronce menggunakan bahan alam maka kemampuan mengenal pola mengalami peningkatan.

Dari tabel tersebut maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Pra Siklus dan Siklus 1

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat kenaikan pada setiap indikator kemampuan mengenal pola. Namun, belum semua indikator kemampuan mengenal pola pada Siklus I mencapai persentase keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Guru dan peneliti melakukan refleksi diakhir pertemuan Siklus I. Berikut merupakan hambatan pada Siklus I:

- 1) Terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan guru/orang tua dalam kegiatan meronce.
- 2) Pemilihan media bahan alam berdasarkan kriteria ukuran kurang terlihat jelas perbedaannya, sehingga anak sedikit kesulitan untuk membedakan antara ukuran yang satu dengan yang lain.
- 3) Bahan alam yang akan dironce setiap anak, dimasukkan dalam satu plastik, tidak dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga sedikit menyulitkan anak dalam mengenal pola.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih terdapat banyak kekurangannya, sehingga perlu

dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan Siklus II dapat berhasil. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan motivasi kepada anak agar mereka mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, guru akan memberi reward berupa tanda bintang jika anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik.
- 2) Pemilihan media bahan alam berdasarkan kriteria ukuran diperjelas lagi perbedaannya, sehingga anak tidak sulit untuk membedakan antara ukuran yang satu dengan yang lain.
- 3) Guru menjelaskan pada anak agar mengelompokkan bahan alam berdasarkan kriteria tertentu terlebih dahulu sebelum meronce. Tujuannya adalah untuk memudahkan anak dalam mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 2

Penelitian tindakan kelas Siklus II dilakukan dalam 6 kali pertemuan. Kegiatan meronce menggunakan bahan alam yang akan dilaksanakan pada Siklus II, antara lain kegiatan meronce replika rintik-rintik air hujan, kegiatan meronce replika balon, kegiatan meronce replika kwali, kegiatan meronce replika motif batik, kegiatan meronce replika gelas, dan kegiatan meronce replika cangkir. Guru mengawali pembelajaran dengan bercakap-cakap mengenai topik pembelajaran dan melakukan tanya jawab kepada anak mengenai alat dan bahan untuk meronce.

Guru memberikan motivasi kepada anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa

dibantu guru atau orangtuanya. Selanjutnya, guru menjelaskan urutan meronce replika rintik-rintik air hujan berdasarkan warna yaitu kuning-hijau, kuning-hijau, lalu guru bertanya kepada anak urutan apa yang harus disusun berikutnya. Kegiatan tanya jawab tersebut selalu diulang oleh guru, tujuannya adalah agar anak dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola. Kemudian, guru membagikan alat dan bahan untuk meronce. Anak yang mampu meronce sendiri akan diberi *reward* berupa tanda bintang. Berikut merupakan tabel hasil kemampuan anak mengenal pola pada Siklus II:

Tabel 5. Kemampuan Mengenal Pola Siklus II

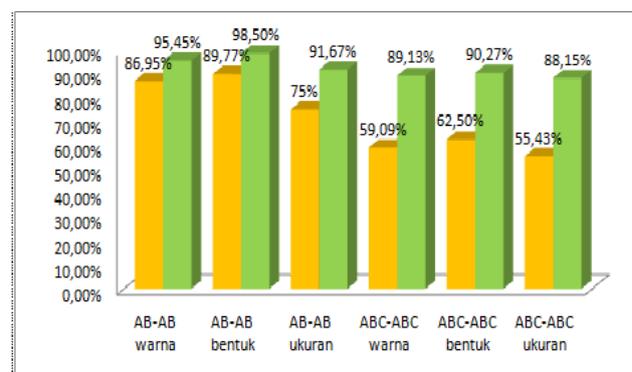
Pertemuan	Indikator	Siklus II	Kriteria
1	AB-AB warna	95,45%	Sangat tinggi
2	AB-AB ukuran	91,67%	Sangat tinggi
3	AB-AB bentuk	98,5%	Sangat tinggi
4	ABC-ABC bentuk	90,27%	Sangat tinggi
5	ABC-ABC ukuran	88,15%	Sangat tinggi
6	ABC-ABC warna	89,13%	Sangat tinggi

Berikut merupakan hasil perbandingan antara Siklus I dan Siklus II:

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	AB-AB warna	86,95%	95,45%
2	AB-AB bentuk	89,77%	98,5%
3	AB-AB ukuran	75%	91,67%
4	ABC-ABC warna	59,09%	89,13%
5	ABC-ABC bentuk	62,5%	90,27%
6	ABC-ABC ukuran	55,43%	88,15%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II. Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik yaitu:



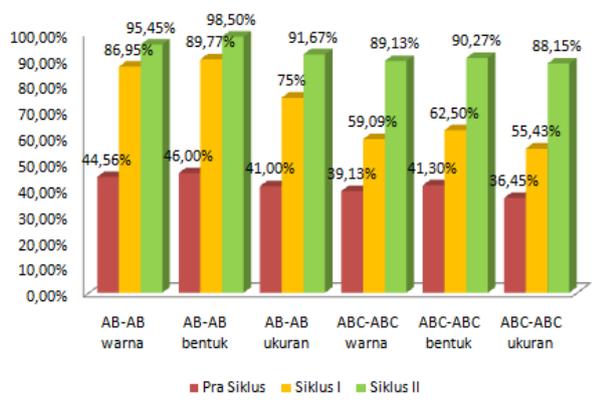
Gambar 3. Grafik Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Siklus I dan Siklus II

Pada saat kegiatan mengenalkan pola melalui meronce menggunakan bahan alam pada Siklus II, anak-anak lebih tertarik dan mau mengikuti kegiatan dengan semangat sehingga terdapat peningkatan dalam mengenal pola. Berikut merupakan rekapitulasi hasil dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II:

Tabel 7. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	AB-AB warna	44,56%	86,95%	95,45%
2	AB-AB bentuk	46%	89,77%	98,5%
3	AB-AB ukuran	41%	75%	91,67%
4	ABC-ABC warna	39,13%	59,09%	89,13%
5	ABC-ABC bentuk	41,30%	62,5%	90,27%
6	ABC-ABC ukuran	36,45%	55,43%	88,15%

Untuk dapat melihat dengan jelas peningkatan kemampuan mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC berdasarkan kriteria warna, bentuk, dan ukuran dari Pra Siklus hingga Siklus II dapat disajikan dalam sebuah grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, pada Siklus II kemampuan anak mengenal pola sudah mengalami peningkatan dan semua indikator kemampuan mengenal pola telah berada pada kriteria sangat tinggi yaitu 75%-100% dan mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$, sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada Siklus Ini adalah data yang berupa lembar observasi. Bahan ajar yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengenalkan pola pada anak. Kemampuan mengenal pola merupakan suatu hal penting untuk dikembangkan sejak masa awal sekolah anak (anak usia TK A) mengingat mengenal pola

dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Hal ini senada dengan pendapat Susan Sperry S. (2009: 141) yang menyatakan bahwa mencari pola adalah bentuk logis pemecahan masalah. Pola merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah yang bisa dipelajari anak dengan berbagai cara, mulai dari bermain musik, kesenian, dan gerakan.

Hasil Pra Siklus kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan kriteria warna adalah 44,56%, berdasarkan kriteria bentuk sebesar 46%, dan berdasarkan kriteria ukuran sebesar 41%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan kriteria warna adalah 39,13%, berdasarkan kriteria bentuk sebesar 41,30%, dan berdasarkan kriteria ukuran sebesar 36,45%. Berdasarkan hasil tersebut, maka kemampuan anak dalam mengenal pola tergolong dalam kriteria sedang 25-49,99%. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kemampuan anak dalam mengenal pola adalah metode dan media pembelajaran yang masih kurang dikembangkan dalam pembelajaran mengenal pola pada Kelompok A. Ketika guru mengenalkan pola AB-AB dan ABC-ABC menggunakan LKA masih banyak anak yang membutuhkan bimbingan maupun terbalik-balik dalam mengurutkan pola. Anak juga terlihat kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini pembelajaran yang akan dilakukan adalah mengenalkan pola yang sifatnya abstrak untuk anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu perlu adanya metode maupun alat untuk membuat anak dapat dengan mudah

mempelajarinya. Tindakan yang akan diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode bermain sambil belajar. Hal ini sesuai pendapat Yuliani N. Sujiono (2011: 87) bahwa pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Melalui bermain anak belajar mengkonstruksi pengetahuan dengan berinteraksi dengan objek yang ada disekitarnya (Slamet Suyanto, 2005: 124).

Salah satu kegiatan bermain sambil belajar yang dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal pola adalah kegiatan meronce. Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar Pamadhi dan Sukardi (2010: 9.11) bahwa konsep umum meronce mempunyai tujuan untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Melalui kegiatan meronce anak belajar warna, anak belajar bentuk, anak belajar pola, anak juga belajar konsep jumlah (berapa banyak).

Kegiatan meronce pada penelitian ini menggunakan benda konkret yang berupa bahan alam. Bahan alam dipilih karena dekat dengan lingkungan anak dan mudah didapat. Anak juga lebih mudah memahami suatu konsep dengan benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 8) bahwa guru TK hendaknya menggunakan berbagai benda nyata untuk belajar anak. Berbagai benda tersebut dapat berupa benda-benda di alam, alat-alat permainan, dan lain-lain. Kehadiran benda-benda merupakan jangkar (*anchor*) bagi anak untuk belajar.

Penelitian pada Siklus I yang bertema pekerjaan, terjadi peningkatan dari Pra Siklus

melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan warna pada saat Pra Siklus sebesar 44,56%, setelah diberi tindakan dapat meningkat menjadi 86,95%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan bentuk pada saat Pra Siklus sebesar 46%, setelah diberi tindakan meningkat menjadi 89,77%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan ukuran pada saat Pra Siklus sebesar 41%, setelah diberi tindakan meningkat menjadi 75%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan warna pada saat Pra Siklus sebesar 39,13%, setelah diberi tindakan menjadi 59,09%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan bentuk pada saat Pra Siklus sebesar 41,30%, setelah diberi tindakan menjadi 62,5%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan ukuran pada saat Pra Siklus sebesar 36,45%, setelah diberi tindakan menjadi 55,43%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah terjadi peningkatan pada setiap indikator kemampuan mengenal pola. Anak terlihat aktif dan tertarik untuk bermain sambil belajar melalui kegiatan meronce menggunakan benda konkret (bahan alam). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 133) bahwa pembelajaran anak usia dini yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi akan menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak akan aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Dari penelitian Siklus I terdapat permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kembali kemampuan anak dalam mengenal pola. Permasalahan tersebut adalah terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan guru/orang tuanya dalam kegiatan meronce. Disamping itu, bahan alam yang dipilih peneliti berdasarkan ukuran kurang terlihat jelas perbedaannya, sehingga anak sedikit kesulitan untuk membedakan antara ukuran yang satu dengan yang lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pada Siklus II dilakukan beberapa perubahan yaitu guru memberikan motivasi kepada anak untuk dapat menyelesaikan kegiatannya sendiri. Motivasi dari guru dapat mendorong minat dan semangat anak untuk belajar lebih baik. Hal tersebut senada dengan pendapat Sardiman (2012: 85) bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Disamping pemberian motivasi, guru juga memberikan *reward* (hadiah) berupa komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan bintang, untuk menumbuhkan minat anak agar dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 142) bahwa hadiah dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak karena dengan pemberian hadiah akan mendorong anak untuk semakin memperbaiki perilakunya dan meningkatkan kemungkinannya untuk mengulang kembali perilaku tersebut atau mencapai prestasi yang telah pernah diraihinya.

Pemilihan media pembelajaran baik dari segi warna, bentuk, dan ukuran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, bahan alam yang dipilih peneliti berdasarkan

kriteria ukuran lebih diperjelas lagi perbedaannya, sehingga tidak membingungkan dan mampu membangun pengetahuan anak. Hal ini senada dengan pendapat Kamtini dan Husni W. T (2005: 16-17) bahwa untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, media memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Alat peraga atau media harus memenuhi unsur kebenaran ukuran, ketelitian, dan kejelasan, agar terhindar dari kesalahan konsep tentang sesuatu yang akan digambarkan.

Bahan alam yang akan dironce setiap anak, dimasukkan dalam satu plastik. Guru menjelaskan pada anak agar mengelompokkan bahan alam berdasarkan kriteria tertentu terlebih dahulu sebelum meronce. Tujuannya adalah untuk memudahkan anak dalam mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 4) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelompokkan atau menggolong-golongkan dapat membantu anak dalam hal mengenal pola.

Setelah dilakukannya perbaikan pada Siklus II, hasil yang didapat pada indikator memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan: a) kriteria warna sebesar 95,45%, b) kriteria bentuk sebesar 98,5%, c) kriteria ukuran sebesar 91,67%. Kemampuan anak memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan: a) kriteria warna sebesar 89,13%, b) kriteria bentuk sebesar 90,27%, c) kriteria ukuran sebesar 88,15%. Melihat hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II semua indikator kemampuan mengenal pola telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu \geq

80%, sehingga penelitian tindakan ini berakhir pada Siklus II.

Dari hasil Siklus II, maka kemampuan anak dalam mengenal pola telah mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yaitu mengenal pola misal (AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya. Kemampuan anak mengenal pola mampu mengembangkan kemampuan dalam hal menyortir, mengolongkan, mengidentifikasi bentuk-bentuk, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Proses pemecahan masalah dalam mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam adalah 1) anak memahami 2 bentuk pola yang sudah di demonstrasikan guru, 2) anak mulai meronce berdasarkan urutan pola tertentu (dalam hal ini anak melakukan proses pemecahan masalah, terdapat anak yang memiliki strategi untuk mengelompokkan bahan alam berdasarkan kriteria yang sama sebelum dironce, dan ada pula anak yang menyusun bahan alam berdasarkan urutan pola tertentu di meja sebelum dironce), 3) sesekali anak melihat kembali urutan pola yang telah dicontohkan guru untuk memastikan bahwa pola yang disusun sudahlah benar

Proses pemecahan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Polya (dalam Elvis Napitupulu, 2008: 31), yang memaparkan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah matematika meliputi memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Pada praktiknya pemecahan masalah dapat berlangsung tanpa melalui ke-empat langkah tersebut secara terurut atau tanpa harus menjalani seluruh langkah tersebut.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan meronce menggunakan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal pola pada anak Kelompok A TK ABA Dekso.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada indikator memperkirakan urutan berikutnya pola (AB-AB) berdasarkan: a) kriteria warna Pra Siklus adalah 44,56%, menjadi 86,95% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 95,45% pada Siklus II, b) kriteria bentuk Pra Siklus adalah 46%, menjadi 89,77% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 98,5% pada Siklus II, c) kriteria ukuran Pra Siklus adalah 41%, menjadi 75% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 91,67% pada Siklus II.
2. Pada indikator memperkirakan urutan berikutnya pola (ABC-ABC) berdasarkan: a) kriteria warna Pra Siklus adalah 39,13%, menjadi 59,09% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 89,13% pada Siklus II, b) kriteria bentuk Pra Siklus adalah 41,30%, menjadi 62,5% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 90,27% pada Siklus II, c) kriteria ukuran Pra Siklus adalah 36,45%, menjadi 55,43% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 88,15% pada Siklus II.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam adalah peneliti mempersiapkan alat meronce

dan bahan alam sesuai dengan topik pembelajaran. Selanjutnya, guru mengenalkan bahan alam dan mendemonstrasikan kegiatan meronce dengan cara mengelompokkan bahan alam sesuai kriteria yang sama, kemudian bahan alam dironce berdasarkan urutan pola tertentu. Dengan adanya inovasi baru dalam memperjelas ukuran bahan alam, pengelompokkan bahan alam sebelum dironce, serta pemberian motivasi dan *reward* berupa tanda bintang kepada anak, maka semua indikator kemampuan mengenal pola telah mencapai lebih dari kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Saran

1. Bagi Guru

Kegiatan meronce menggunakan bahan alam dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran mengenal pola karena telah terbukti meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak Kelompok A di TK ABA Dekso.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar kemampuan anak dalam mengenal pola dapat teramati satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Beaty, Janice J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Penerjemah: Arif Rakhman. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.
- E. Elvis Napitupulu. 2008. *Mengembangkan kemampuan strategi dan kemampuan siswa memecahkan masalah matematik*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/311322553_MENGEMBANGKAN_STRATEGI_DAN_KEMAMPUAN_SISWA_MEMECAHKAN_MASALAH_MATEMATIK pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 14.00 WIB.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2010). *Seni keterampilan anak*. Banten: Universitas Terbuka.
- Himpaudi. (2015). *Kurikulum PAUD*. Yogyakarta: UMY.
- Kamtini dan Husni Wardi T. (2005). *Bermain melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Smith, Susan S. (2009). *Early childhood mathematics*. Amerika: Pearson.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks